



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS

TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

Oleh :

ANTI MURNI

NIM : 22290120111

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1444 H / 2023 M**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lembaran Pengesahan

Nama : ANTI MURNI
Nomor Induk Mahasiswa : 22290120111
Gelar Akademik : M.Pd. (Magister Pendidikan)
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Tim Penguji:

Dr. Alwizar, M.Ag.
Penguji I/Ketua

Dr. Muhammad Fitriyadi, MA.
Penguji II/Sekretaris

Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag.
Penguji III

Dr. Andi Murniati, M.Pd.
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

11/10/2023



PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Anti Murni
 NIM : 22290120111
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 11 Oktober 2023


Penguji I,
Dr. Salmaini Yeli, M.Ag
 NIP. 19690601 199203 2 001


 Tgl.: 26 Oktober 2023

Penguji II,
Dr. Andi Murniati, M.Pd
 NIP. 19650817 199402 2 001


 Tgl.: 26 Oktober 2023

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alwizar, M. Ag
 NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tidak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ciptanya milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



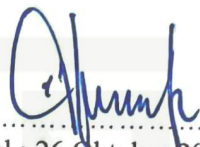
PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul : **Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Anti Murni
 NIM : 22290120111
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 11 Oktober 2023.


Pembimbing I,
Dr. Alwizar, M.Ag
 NIP. 19700422 200312 1 002


 Tgl.: 26 Oktober 2023

Pembimbing II
Dr. Mudasir, M. Pd
 NIP 19661108 199402 1 001


 Tgl.: 26 Oktober 2023

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alwizar, M Ag
 NIP. 19700422 200312 1 002

PERSETUJUAN KETUA PRODI

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis yang “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis” yang ditulis oleh:

Nama : Anti Murni
NIM : 22290120111
Program Pendidikan : Magister/Strata Dua (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal:
Pembimbing I



Dr. Alwizar, M.Ag.

NIP. 197004222003121002

Tanggal:
Pembimbing II

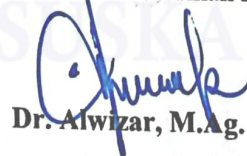


Dr. Mudasir, M. Pd

NIP. 196611081994021001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. Alwizar, M.Ag.

NIP. 197004222003121002

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dr. Alwizar, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

**Perihal : Tesis Saudari
Anti Murni**

**Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
di_
Pekanbaru**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama : Anti Murni
NIM : 22290120111
Program Pendidikan : Magister/Strata Dua (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis"

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru,
Pembimbing I,

Dr. Alwizar, M.Ag

NIP. 197004222003121002

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Mudasir, M. Pd
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Saudari
Anti Murni

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
di_
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama : Anti Murni
NIM : 22290120111
Program Pendidikan : Magister/Strata Dua (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis"

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru,
Pembimbing II,



Dr. Mudasir, M. Pd

NIP. 196611081994021001.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anti Murni
NIM : 222901201118
Tempat Tanggal Lahir : Bukit Kecil, 10 Juli 1981
Program Pendidikan : Magister/Strata Dua (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: **“Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian (Tesis) ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru,

Penulis



Anti Murni

NIM: 22290120111

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, Puji Syukur atas Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”**

Tesis ini dapat diselesaikan berkat ridho Allah SWT, bantuan moril dan non moril keluarga penulis, serta bimbingan dari berbagai pihak baik moral maupun material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga besar dan orang-orang tercinta terkhusus suami saya Samidi yang senantiasa berkorban dan mendoakan agar menjadi orang yang berguna serta dapat mewujudkan cita-cita yang diimpikan.
2. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Prof. Dr. Ilyas Husti, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberi izin dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Alwizar, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penulisan tesis ini



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Bapak Dr. Khairil Anwar, M. A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
6. Bapak Dr. Alwizar, M.Ag selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan pembuatan tesis ini.
7. Bapak Dr. Mudasir, M. Pd selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan pembuatan tesis ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, terima kasih atas ilmu yang diajarkan, mudah-mudahan menjadi amal baik dan pahala disisi Allah SWT, Amin.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Semoga sehat selalu dan sukses.
10. Terimakasih juga saya ucapkan kepada SMA Negeri 2 Pinggir Bengkalis
Tidak ada gading yang tak retak dan tidak ada manusia yang sempurna, selaku manusia biasa penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan kemudian hari. Mudah-mudahan tesis ini bermamfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru

Penulis

Anti Murni

NIM: 22290120111

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini di dasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic TransliterationI), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|
| ا | A | ط | Th |
| ب | B | ظ | Zh |
| ي | Y | ع | ‘ |
| ج | Ts | غ | Gh |
| ح | J | ف | F |
| هـ | H | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dz | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | هـ | H |
| ش | Sy | ء | ‘ |
| ص | Sh | ي | Y |
| ض | Dl | | |

B. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = \hat{A} misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = \hat{i} misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = \hat{U} misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan ”aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalinya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalinya خير menjadi khayrun

C. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *arisalat li al-madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله رحمة في menjadi *fi rahmatillah*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah Kata Sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| PERSETUJUAN KETUA PRODI | |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | |
| KATA PENGANTAR | i |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 9 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Fokus Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) | 14 |
| 1. Pengertian Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL), | 14 |
| 2. Karakteristik <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) | 18 |
| 3. Komponen <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) | 20 |
| 4. Prinsip <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) | 22 |
| 5. Kelebihan dan kekurangan CTL | 23 |
| 6. Langkah-langkah <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) | 25 |
| B. Pembelajaran | 27 |
| 1. Pengertian Pembelajaran | 27 |
| 3. Tujuan Pembelajaran | 31 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran | 33 |
| 5. Metode Pembelajaran | 34 |
| 6. Model Pembelajaran | 42 |



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

| | |
|--|-----------|
| C. Pendidikan Agama Islam | 48 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam | 48 |
| 2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam | 52 |
| 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam | 53 |
| 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam | 56 |
| 5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam | 56 |
| D. Penelitian Yang Relevan | 58 |
| E. Kerangka Berfikir | 62 |
| F. Fokus Penelitian | 65 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 67 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 67 |
| B. Tempat Dan Waktu Penelitian | 68 |
| C. Sumber Data | 68 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 69 |
| 1. Wawancara | 69 |
| 2. Observasi | 70 |
| 3. Dokumentasi | 71 |
| E. Uji Keabsahan Data | 72 |
| 1. Triangulasi sumber | 73 |
| 2. Triangulasi teknik | 73 |
| F. Teknik Analisis Data | 74 |
| 1. Reduksi Data | 74 |
| 2. Penyajian Data | 75 |
| 3. Penarikan Kesimpulan | 76 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 77 |
| A. Deskriptif Tempat Penelitian | 77 |
| B. Deskriptif Data | 81 |
| C. Pembahasan | 104 |
| 1. Perencanaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis | 104 |
| 2. Strategi Guru Mengatasi Problematika Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis | 110 |
| 3. Kualitas pembelajaran PAI sebagai output implementasi model Contextual Teaching and | |

| | |
|--|-----|
| Learning (CTL) di Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis | 113 |
|--|-----|

| | |
|----------------------------|------------|
| BAB V PENUTUP | 117 |
|----------------------------|------------|

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Implikasi | 119 |
| C. Saran | 119 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
|-----------------------------|------------|

LAMPIRAN



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abstrak

Anti Murni : “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran saat ini adalah rendahnya daya serap siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang masih memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor diantaranya kualitas guru dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. sifatnya (*field research*), penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI, terdiri dari beberapa tahapan dalam penerapannya yaitu; pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kata kunci: *Contextual Teaching And Learning, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah dapat mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 4

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8



Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.³ Oleh karena itu, salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tergantung pada penggunaan model pembelajaran.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran saat ini adalah rendahnya daya serap siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang masih memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor, diantaranya, mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, profesionalisme guru yang masih rendah, kinerja guru yang hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan, sehingga menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal,⁴ dan mengabaikan dimensi siswa itu sendiri, yang berarti bagaimana sebenarnya belajar.⁵ Sehingga ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pandai secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi dan minim kreativitas. Jika hal ini terus berlanjut, kualitas pengajaran di Indonesia dipastikan akan terus menurun, lulusan Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan lulusan dari negara lain.⁶

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

⁴ Sutarmi dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Ctl Dengan Media Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII A Smp Al-Islam I Surakarta*, (Pasca Sarjana Sejarah Fkip Uns, 2011), hlm. 26

⁵ Andi Suhardiyanto, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik*, (Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 38, No. 1, Juni 2009), hlm. 68.

⁶ Agnes Novita Ida S, *Innovation Model of Problem Based Learning for Banking and Financial Information Systems Courses*, (*International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER)*, Volume 7 Issue 10, Oktober 2019), hlm. 1.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Polio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Keachie menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang menjadi 20% pada waktu 10 menit terakhir.⁷

Kondisi tersebut merupakan kondisi umum yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan sering terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indra pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajarinya di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Confucius: “apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham”

Pembelajaran yang berhasil biasanya ditandai dan diukur dengan tingkat pencapaian tujuan oleh sebagian besar siswa. Tingkat pencapaian tersebut juga menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar internal bisa diterima oleh siswa. Pembelajaran yang efektif itu meliputi dua hal mendasar, yaitu waktu belajar aktif “*active learning time*” dan kualitas pembelajaran “*quality of instruction*”. Yang utama terkait dengan jumlah waktu yang dilakukan oleh siswa di tengah pelajaran. Bagaimana siswa diikutsertakan dalam pembelajaran mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang kedua berkaitan dengan kualitas pembelajaran itu sendiri yang sebenarnya. Artinya,

⁷ Mel Silberman, *Aktive Learning 101 Cara Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2009), hlm. 3



bagaimana persiapan pembelajaran atau interaksi dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa dan sumber belajar siswa.⁸

Kondisi pendidikan dan pembelajaran diatas diperlukan pembelajaran yang aktif dan efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Kunci dalam peningkatan pendidikan adalah pengembangan guru yang berkualitas. Mampu memberikan teknik penyajian materi atau bahan pelajaran yang sesuai kebutuhan siswa merupakan salah satu kewajiban seorang guru. Disini guru juga berberan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.⁹ Jika guru telah mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik dan tepat sasaran maka hasil belajar siswa pun akan meningkat.

Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, harus bisa menguasai materi dan mempunyai kemampuan untuk memberikan strategi, model serta metode untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas agar kelas yang dikelola mencapai tujuan. Strategi, metode dan model saling berkaitan. pertama guru memiliki rancangan berupa strategi kemudian mengaplikasikanya melalui metode, sedangkan model sendiri berada di dalam strategi dan metode yang di gunakan. Sehingga ketiganya saling bersinergi dan tujuan di dalam kelas tercapai.¹⁰

Peneliti menyadari pentingnya kualitas guru dalam memakai beberapa model dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan seperti pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*).

⁸ Punaji Setyosari, *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014), hlm. 21.

⁹ Hajeng Darmastuti & Karwanto, *Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya*, (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.3 No.3, Januari 2014), hlm. 10.

¹⁰ Zahrotul Munawaroh dkk, *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Menggunakan Media Papan Gambar Berlapis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 672





Peneliti melalui observasi awal di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis menemukan bahwa pembelajaran lebih didominasi oleh model pembelajaran Konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pembelajaran menajadi satu arah dikarenakan model dan metode pembelajaran yang monoton dengan konvensional menimbulkan beberapa masalah dalam pembelajaran seperti adanya rasa bosan dari peserta didik, kurang kreatifitas dalam pembelajaran, yang pada akhirnya tidak tercapainya tujuan pembelajaran, salah satu indikatornya kurangnya memuaskan hasil belajar peserta didik.¹¹

Dengan demikian SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis saat ini telah mengimplementasikan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) sebagai salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mana model kontekstual adalah model yang sesuai dengan teori psikologi modem yang berpijak pada filsafat kontrukstivisme, yang menganggap belajar sebagai "proses dinamis di mana siswa merupakan pembuat indera aktif yang mencari untuk membangun informasi atau pengetahuan yang koheren dan terorganisir. Dalam latihan pendidikan yang berpusat pada siswa, pemikiran konstruktivisme menekankan tugas siswa dan peran pembinaan guru, siswa harus belajar untuk mengatasi sebuah masalah dengan memanfaatkan pengetahuan sebagai alat.¹²

Menurut Nur Hadi yang menyatakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

”konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang

¹¹ Observasi Awal, senin 13 Februari 2023, di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

¹² Chih-Hung Chen & Chin-Chung Tsai, *Computer and Education*, (Vol 170, September 2021), hlm. 4

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.¹³

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika apa yang mereka pelajari dikaitkan dengan apa yang sudah mereka ketahui dan dengan tindakan atau peristiwa yang akan terjadi di lingkungan terdekat mereka. Pembelajaran ini menekankan pada berpikir kritis, transmisi pengetahuan, pengumpulan dan analisis data, dan pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok.¹⁴

¹³ *Ibid.*, Hlm. 13

¹⁴ Ikrima Mailani, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Universitas Islam Kuantan Singingi, Jurnal Al-Hikmah Vol 1, No 1, 2019)





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Jika guru berhasil menerapkan model pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena siswa menjadi lebih aktif di kelas, tidak hanya mendengarkan tetapi juga menerapkan materi yang diberikan oleh guru, sehingga menghasilkan pencapaian semua dimensi siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor). Selain itu, hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Selain itu, meskipun mata pelajaran PAI dipandang sebagai ujung tombak dalam mengembangkan karakter siswa, penerapannya di sekolah selama ini dinilai kurang berhasil, karena pengajaran yang diberikan lebih berpusat pada komponen kognitif, bukan komponen emosional dan psikomotorik. Alhasil, para siswa pun seolah-olah bisa mendapatkan ilmu agama, bukan mengamalkannya. Sedangkan metode mengajar guru yang masih tradisional, dengan fokus pada guru daripada siswa, membuat pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik bagi siswa.

Guru PAI harus dapat menetapkan cara atau strategi yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran ini. Memberi tugas, mengadakan diskusi, mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pemikirannya, dan melakukan evaluasi atau penilaian merupakan contoh dari kondisi yang dimaksud. Menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk melatih kreativitas mereka merupakan indikasi pembelajaran yang berkualitas tinggi.¹⁵

Dari sisi kualitas pembelajaran PAI, yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya

¹⁵ Christina Ismaniati, *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (FIP: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 7

dalam memilih gaya belajar yang tepat bagi siswa agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Guru harus terampil menggunakan model pembelajaran secara cerdas dan efektif, bukan sembarangan yang dapat merugikan peserta didik. Sikap dan tindakan akan dipengaruhi oleh cara pandang guru terhadap siswa. Ketika mengevaluasi siswa, tidak semua guru memiliki sudut pandang yang sama. Hal ini akan berdampak pada cara dia belajar.¹⁶ Penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi tersebut, akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁷

Dari permasalahan-permasalahan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran akan berkualitas jika guru memiliki kreatifitas dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan kondusif dan nyaman bagi siswa, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan dasar pemikiran itulah, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang implementasi model CTL (*Contextual Teaching And learning*) dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan judul : **Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.**

¹⁶ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012) 69-7.1

¹⁷ Sitti Roskina Mas, *Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Inovasi, Volume 5, Nomor 2, Juni 2008), 7.



B. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka perlu penulis tegaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Yaitu pelaksanaan, penerapan.¹⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan implementasi adalah bagaimana guru PAI menerapkan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran PAI
2. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu suatu pembelajaran yang berhubungan dengan keadaan lingkungan sekitar atau menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas untuk mendorong siswa lebih aktif ketika proses pembelajaran
3. Pendidikan Agama Islam adalah sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Legalitas tersebut, tercantum dalam Undang-Undang dan Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS) Bab II, Pasal 30 Ayat (1), (2) dan (3).

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang mengitari kajian ini, dan untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan masalah yang akan dicari, maka penulis membatasi masalahnya pada “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 427.



SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. “ alasan membatasi masalah ini, agar masalah ini tidak meluas sehingga terjadi kekeliruan dalam memahami masalah pada judul ini.

D. Fokus Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perencanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana Strategi guru mengatasi problematika implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
3. Bagaimana Kualitas pembelajaran PAI sebagai output implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi problematika implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*



(CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

3. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran PAI sebagai output implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi pendidikan dan insan pembelajaran sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penggunaan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran agama islam yang berimplikasi kepada akhlak pada para siswa untuk mewujudkan siswa-siswi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan ketrampilan, tapi juga yang lebih penting lagi memiliki *akhlaqul karimah*, sebagaimana diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi penting bagi guru, khususnya di tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 2 Pinggir Bengkalis untuk lebih meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam melalui model pembelajaran yang tepat.



b. Sekolah SMA Negeri 2 Pinggir Bengkalis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka merancang rencana pembelajaran pendidikan agama islam yang menekankan aspek akhlak, juga sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan akhlak dan mekanisme pembangunan kualitas khususnya pendidikan akhlak melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

c. Peserta Didik dan Orang Tua

Agar peserta didik terbiasa berakhlak mulia baik dalam berkata, bersikap dan berbuat selalu menerapkan kedisiplinan, sebagai pengamalan dari pembelajaran pendidikan agama islam, mereka memahami akan akhlak yang baik dan disiplin karena akan mewujudkan kesuksesan, kemuliaan hidupnya baik dunia maupu akhirat. Bagi orang tua juga demikian, memberi pemahaman kepada mereka bahwa akhlak yang baik dan kedisiplinan perlu dibiasakan sejak dini di lingkungan keluarga, pendidikan dan pembiasaan disekolah tidak cukup karena mereka lebih lama waktunya di rumah dari pada di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Gambaran umum dari Tesis ini mempunyai lima bab yaitu:

Bab *pertama*, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar bagi gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji nantinya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bab *kedua*, mengenai kajian pustaka dan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan teori secara umum *contextual teaching and learning* (CTL), pendidikan Agama islam, dan penelitian yang relavan, Bab ini merupakan landasan yang digunakan dalam penelitian.

Bab *ketiga*, membahas tentang metode penelitian yang didalamnya terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik penjaminan keabsahan data. Dalam bab ini membahas tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab *keempat*, merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tersebut. Penelitian tentang Implementasi Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam Pendidikan Akhlak di SMA Negeri 2 Pinggir Bengkalis.

Bab *kelima*, yaitu penutup. Bab penutup ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan penelitian dari keseluruhan rangkaian bahasan tesis ini, saran-saran untuk kedepannya serta yang terakhir kata penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran *contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *oxford advance learns dictionary*, implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek.¹⁹

Kata *contextual* berasal dari kata *context*, yang berarti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan. Dengan demikian *contextual* diartikan” yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga *contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sedangkan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁰

Pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompentensi, 2002) , hlm. 93.

²⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 109

dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan nurani).²¹ Pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik, dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.²²

CTL (*contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Adapun definisi mendasar tentang pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari beberapa definisi pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pembelajaran yang berhubungan dengan keadaan lingkungan sekitar

²¹ Adapun definisi mendasar tentang pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

²² Abdul Majid dan Chaerul Riochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Reemaja Rosdakarya, 2014), hlm, 149.



atau menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas untuk mendorong siswa lebih aktif ketika proses pembelajaran.

Adapun cara untuk menggunakan sumber-sumber dalam lingkungan ketika pembelajaran CTL yaitu:

- a. Membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karyawisata, service projects, school camping, survey, interview).
- b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran (resource persons, benda-benda seperti pameran atau koleksi).

Kedua jenis itu tidak lepas dari satu sama lain, karena murid-murid sering mengunjungi lingkungannya lalu membawa benda-benda dan contoh-contoh di atas.²³

Dengan demikian lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat mendorong siswa lebih aktif ketika proses pembelajaran karena siswa sering menjumpai keadaan lingkungan disekitarnya yang memberikan pengetahuan secara langsung.

Ada beberapa teori yang melandasi model pembelajaran Contextual Teaching And Learning yaitu sebagai berikut :

- a. *Knowledge-based constructivisme*

Teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami pengalaman dimana siswa/siswi dapat

²³ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 133.



mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran

b. *Effort-based Learning / Incremental teory of intellagance*

Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajarkan mendorong siswa memiliki komitmen terhadap belajar.

c. *Sosialization*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses social yang menentukan terhadap hasil belajar.

d. *Situated Learning*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan pengetahuan dan pembelajaran situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks social dalam rangka mencapai tujuan belajar.

e. *Distributed Learning*

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang didalamnya harus ada terjadi proses berbagi pengetahuan dan pengalaman serta tugas yang bermacam – macam

f. Teori perkembangan dari piaget

Menurut piaget seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan Antara apa yang ia rasakan dan ia ketahui pada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman.²⁴

2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta gambar, artikel humor dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.²⁵

Disamping itu, menurut Nurhadi yang dikutip oleh Hosan pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Terciptanya asas kerja sama
- b. Saling menunjang

²⁴ Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung : PT. Refika Adiatama: 2013), hlm.

²⁵ Abdul Majid dan Chaerul Riochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, hlm, 150.



- c. Situasi belajar menyenangkan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Kegiatan belajar siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa aktif dan guru kreatif
- j. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar artikel dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya lapor tetapi hasil karya siswa laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.²⁶

Dengan demikian dari kedua pendapat pakar di atas karakteristik CTL meliputi adanya kerjasama, pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang menyenangkan, siswa aktif, guru kreatif, sharing dengan teman, menggunakan berbagai sumber belajar dan menyertakan karya-karya hasil dari kerja siswa serta laporan kepada kedua orang tua tidak hanya lapor tetapi juga hasil dari praktikum dan karangan siswa. Selain itu juga seorang guru harus memberikan pelajaran yang bermakna dan berharga baik melalui ciptaan Allah SWT yang terhampar dan beraneka ragam maupun contoh-contoh lainnya.

Dalam diambil kesimpulan bahwa bagaimana belajar dari awal lalu bagaimana cara mempelajarinya dan belajar tidak hanya satu kali saja dalam seumur hidup, melainkan harus berulang-ulang supaya apa yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



²⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Bogor, 2002), hlm. 277-278.

dipelajarinya jadi mudah dan dipahami dan dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi yang mempelajarinya.

3. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Adapun beberapa komponen dalam pembelajaran kontekstual. Menurut Muslich yang dikutip Agus Cahyo pada buku yang berjudul: Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar menjelaskan komponen-komponen pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme, membangun dan membentuk, yaitu kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan dan membangun sendiri, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Bertanya (*questioning*), yakni kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari.
- c. Menyelidiki, menemukan sendiri (*Inquiry*), yaitu kegiatan belajar yang mengondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dihadapi sehingga siswa berhasil “menemukan” sesuatu.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*), yaitu kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga siswa bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dengan teman yang lain.



- e. Pemodelan (*modelling*), merupakan kegiatan belajar yang bisa menunjukkan model yang bisa dipakai rujukan atau panutan siswa dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu dan sebagainya.
- f. Refleksi atau umpan balik (*reflection*), yaitu kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi serta pemecahannya, merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan, kesan siswa selama melakukan kegiatan, dan saran atau harapan siswa. Penilaian yang sesungguhnya (*authentic Assessment*). Yaitu kegiatan belajar yang bisa diamati secara periodik perkembangan kompetensi siswa memulai kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.²⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mempunyai ciri khusus dalam pelaksanaannya meliputi: konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menyelidiki, masyarakat belajar (*learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi atau umpan balik (*reflection*). Dalam program ini, tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assesment-nya.

²⁷ Agus N.Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*, hlm, 155.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Prinsip pada pembelajaran kontekstual dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah ia ketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajari, secara terperinci, prinsip pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pemecahan masalah
- b. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks, seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
- c. Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajaran yang aktif dan terkendali.
- d. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
- e. Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersama-sama.
- f. Menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran kontekstual membantu siswa menguasai tiga hal berikut:

1. Pengetahuan, yaitu apa yang ada di pikiran membentuk konsep, definisi, teori, dan fakta.
2. Kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan keterampilan untuk bertindak atau suatu yang dapat dilakukan.



3. Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.²⁸

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual itu saling berhubungan satu sama lain, karena proses pembelajaran kontekstual pembelajaran yang nyata dalam kehidupan sehingga peserta didik yakin bahwa pembelajaran ini sangatlah bermanfaat buat di masa datang.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL mengatur aliran kontuksivisme, di mana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya

²⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*, hlm. 275-276.



sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.²⁹

Di samping itu dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran kontekstual itu adalah pembelajaran yang lebih bermakna dan produktif dan mampu menumbuhkan proses pembelajaran yang aktif.

b. Kelemahan

- 1) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang, kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi dengan tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan

²⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*, hlm. 275.



strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah diterapkan.³⁰

Adapun kelemahan pembelajaran kontekstual adalah guru tidak lagi jadi pusat informasi karena pembelajaran kontekstual itu menekankan kepada kerjasama dengan teman untuk menemukan pengetahuan baru dan guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide-ide yang telah ditemukan oleh siswa.

6. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam lingkungan kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL (*contextual Teaching and Learning*) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL (*contextual Teaching and Learning*) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimiliki.

³⁰ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*, hlm. 269-180



- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.³¹

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tergantung pada situasi lapangan atau tidak tergantung pada situasi lapangan. Pada pembelajaran yang domain tergantung pada situasi lapangan (juga disebut pembelajaran jalanan) lebih menyukai petunjuk-

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



petunjuk kontekstual: konteks natural seperti dalam film, khususnya mereka yang memiliki hati dan perasaan yang hebat di dalam mereka, Learners kinestetik-internal menghargai komunikasi nonverbal yang kuat (totalitas, tempo, postur, ekspresi, dan gestur). Mereka menempatkan satu tekanan yang lebih besar pada bagaimana sesuatu dikatakan ketimbang pada apa yang telah dikatakan. Mereka perlu memiliki perasaan positif tentang tugas yang ada di tangannya sebelum memulainya. Pada pembelajaran kinestetik-internal ekspresif secara verbal, lebih ekspresi secara fisik, dan sedikit yang mau menjadi orang pertama yang mengangkat tangannya di kelas waktu yang dibutuhkan menginternalisasikan informasi.³²

Dengan demikian faktor pembelajaran CTL itu dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu faktor dari situasi lingkungan sekitar atau tidak pada situasi lingkungan sekitar. Faktor dari situasi sekitar biasanya dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang konteks dan nyata sedangkan faktor yang tidak pada situasi lapangan yaitu faktor yang dilihat dari cara bagaimana menghargai komunikasi non verbal yang dilakukannya di kelas ketika pembelajaran.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian belajar secara etimologi berarti berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan.³³ Sedangkan pengertian belajar secara terminologi adalah sebagai perubahan tingkah

³² Eric Jensen, *Guru Super dan Super Teaching*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm,59-60.

³³ Agustin Risa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, tt), hlm. 19



laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.³⁴ Di sisi lain, ahli pendidikan modern merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.³⁵ Pendapat yang lain, bahwa belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Dengan demikian, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan sebagai hasil penyesuaian diri secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar. Secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia.

Setelah memahami pengertian belajar, penulis akan menguraikan pengertian pembelajaran. Secara bahasa, Pembelajaran berarti proses atau cara menjadikan orang belajar.³⁶ Selanjutnya secara istilah, di dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 20 pengertian pembelajaran dinyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



³⁴ Moh Uzer Usman dan Setiawati, Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 4

³⁵ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hm. 42

³⁶ Agustin Risa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, tt), hlm. 19

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³⁷

Selanjutnya, pengertian belajar juga disampaikan oleh pakar pendidikan seperti E. Mulyasa, Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.³⁸ Kemudian, menurut Zainal Aqib menyatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah suatu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁰

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar orang dewasa yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan formal maupun non formal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁷ Ngainun Naim dan Ahmad Fatoni, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 66

³⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2003), hm. 100

³⁹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hlm 41

⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm17



Pendidikan dan pembelajaran memiliki dasar dalam pelaksanaannya. Dasar pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dasar yuridis maupun dasar religius, sebagaimana pembelajaran mata pelajaran yang lain:

a. Dasar Yuridis diantaranya:

- 1) Dasar Ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila yaitu sila pertama dari Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila di atas mengandung pengertian bahwa warga Negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.
- 2) Dasar Konstitusional adalah Dasar Pelaksanaan pembelajaran bersumber pada UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu: Ayat 1 : “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat 2 : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”.⁴¹
Pasal di atas memberikan jaminan kepada warga Negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya.
- 3) Dasar Operasional, dasar pelaksanaan pembelajaran Aswaja adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 BAB VI pasal 30 ayat 2 berbunyi: “Pendidikan keagamaan berfungsi

⁴¹ Tpn. *Amandemen Lengkap UUD 1945*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, tt), hlm.



mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama”⁴²

- b. Dasar Religius, dasar yang bersumber dari ajaran Islam.⁴³ Sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan as-Sunnah (Hadits), yang mana dalam kedua sumber itu terdapat banyak ayat yang berisi tentang pembelajaran, salah satu diantaranya adalah: Qur’an Surah Al-A’laq ayat 1 – 5 yang artinya : Artinya: *1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; 2.Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3.Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha Mulia; 4.Yang mengajar (manusia) dengan pena; 5.Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁴⁴

2. Tujuan Pembelajaran

Berbicara tentang Pembelajaran, maka tidak jauh beda dengan tujuan Pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Apabila dicermati, sebenarnya pembelajaran telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*rahmatan lil ‘alamin*”. Pengertian dari *Rahmatan lil ‘alamin* adalah membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan

⁴² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta; 2007), hlm.20

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.133

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir Perkata*, (Banten: Kalim, 2010), hlm.598



harmonis.⁴⁵ Untuk mewujudkan Rahmatan lil „alamin, pembelajaran Aswaja berupaya untuk membangun manusia yang utuh sesuai dengan ajaran Islam, baik jasmaniah maupun rohaniah dalam mencapai kehidupan yang damai di dunia dan akhirat, sebagaimana yang diamalkan oleh Rosulullah SAW dan para sahabat dulu.

Di samping itu, Pembelajaran bertujuan untuk pembetulan sikap yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, diantaranya:

- a. Sikap *Tawasuth* dan *Istidlal*, yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan *Tatharruf* (ekstrim).
- b. Sikap *Tasamuh*, yaitu berarti sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.
- c. Sikap *Tawazun*, yaitu sikap seimbang dan berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT berdasarkan ajaran Rosulullah SAW.

⁴⁵ Hujair AH, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm.142

⁴⁶ Soelaiman Fadeli, dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 13.



3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Islam sangat menjunjung pendidikan dan pembelajaran. Di dalam pembelajaran, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Faktor-faktor itu adalah:

- a. Anak didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Tiap individu memerlukan bantuan lain (pengajaran) untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahap/tugas perkembangan anak (*development task*), sehingga terjadi perbedaan individual.
- b. Pengajar adalah yang mampu melaksanakan tindakan mengajar dalam satu situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Individu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan menanggung resiko dari segala perbuatannya. Selain itu juga harus jujur, sabar, susila, ahli, terampil, terbuka, adil, luas cakrawala pandangannya dan kasih sayang.⁴⁷
- c. Lingkungan pembelajaran merupakan tolak ukur bagi seluruh kegiatan pembelajaran, penetapan materi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang akan dilakukan. Secara umum, tujuan pembelajaran membantuperkembangan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan anak semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.



⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Wawasan Kependidikan*, (Jakarta: Dirjendiknasmen, 2003), hlm.16

- d. Alat pembelajaran berupa kebendaan adalah sebagai sarana belajar mengajar.⁴⁸

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: 1) ceramah, 2) demonstrasi, 3) diskusi, 4) simulasi, 5) laboratorium, 6) pengalaman lapangan, 7) brainstorming, 8) debat, 9) simposium, dan sebagainya.⁴⁹

Kita bisa menyimpulkan, bahwa terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang terdapat dalam buku-buku. Antara buku satu dan lainnya menawarkan dan mengklasifikasikan metode pembelajaran beranekaragam. Akan tetapi seperti apakah metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang sesuai dengan tujuan dari Kurikulum 2013 itu sendiri masih belum ada pengklasifikasiannya. Puluhan bahkan ratusan metode pembelajaran tertera di dalam buku-buku teori tentang metode pembelajaran, namun penggunaannya tetap sesuai dengan kondisi kelas juga karakteristik peserta didik.

Metode pembelajaran kurikulum 2013 bersifat *scientific*. Jika bersifat *scientific*, maka metode yang digunakan harusnya menempatkan murid sebagai artis dalam pembelajaran, murid berperan sebagai tokoh

⁴⁸ *Ibid...* hlm. 17

⁴⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm..6-7



utama dalam proses belajar-mengajar. Pengajaran tidaklah berpusat pada guru. Dimana hanya guru yang mendiktekan atau menceramahkan materi pembelajaran. Murid juga harus berperan aktif. Dalam proses transfer pengetahuan antara guru dan murid, harus melibatkan kehidupan nyata yang dialami siswa.

Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, didalam pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan seperti contoh berikut: Ibu Yulia dan pak Bambang sama-sama menggunakan metode demonstrasi. Keduanya telah menguasai penerapan metode tersebut dalam pembelajaran, tetapi ternyata hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik dari masingmasing guru tersebut berbeda-beda. Hal ini terjadi karena walaupun metodenya sama, yaitu demonstrasi tetapi teknik pelaksanaannya ternyata berbeda. Ibu Yulia menggunakan teknik demonstrasi dimanapeserta didik dituntut untuk dapat mendemonstrasikan kembali apa yang telah diamatinya, sedangkan Pak Bambang hanya mendemonstrasikan saja kepada peserta didik tanpa memberikan kesempatan untuk mereka mendemonstrasikan kembali.⁵⁰

Berdasarkan contoh diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain metode yang dipilih oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁵⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 7

masingmasing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.⁵¹

Contoh metode pembelajaran konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan berbagai variasinya. Metode mengajar sesuai perkembangannya kadang-kadang juga terjabarkan dalam struktur tertentu. Struktur dimaksudkan sebagai pola-pola interaksi siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Misalnya metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dikenal memiliki struktur jigsaw, STAD (*Students Teams Achievement Divisions*), NHT (**Numbers Head Together**), dan lainnya. Konsep struktur dikembangkan oleh Spencer Kagan.⁵²

Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aktif yaitu:⁵³

a. Metode Pembelajaran Audio Visual

Metode pembelajaran yang digunakan audio visual dapat memberikan dimensi lain pada pembelajaran dan selain itu materi audio visual dapat memberikan dimensi lain pada pembelajaran dan selain itu materi audio visual efektif menjangkau pembelajar dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Materi audio visual dapat berteknologi rendah (misalnya tape recorder) ataupun berteknologi tinggi (seperti TV dan pemutar DVD).

⁵¹ *Ibid...* hlm. 7

⁵² Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.19

⁵³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM...*, hlm. .97



b. Metode Curah Pendapat

Metode curah pendapat dapat juga digunakan dalam strategi pembelajaran yang aktif. Metode ini sangat efektif untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa, misalnya dosen meminta siswa menjelaskan sebab akibat sebuah peristiwa alam.

c. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus juga dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran dengan memanfaatkan situasi atau kasus yang dapat memberikan siswa pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Biasanya, guru memberikan sebuah cerita yang berkaitan dengan konsep ataupun keterampilan yang akan dipelajari. Kemudian, siswa berdiskusi untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi atas fakta-fakta ataupun situasi yang ada dalam kasus tersebut.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi juga digunakan dalam pembelajaran aktif, sebab bersentuhan dengan bagaimana siswa memeperagakan sesuatu. Strategi pembelajaran ini memeperlihatkan bagaimana Ia melakukan sesuatu yang kemudian diamati dan dibahas.

e. Metode Penemuan

Metode penemuan merupakan metode yang mendorong siswa aktif. Metode ini merupakan strategi pembelajaran dimana siswa didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan atau



konsep baru. Misalnya, siswa diminta untuk mengukur jari-jari dan keliling beberapa benda berbentuk bundar, kemudian kelilingnya dibagi dengan jari-jarinya, hal ini dilakukan untuk setiap benda. Siswa akan menemukan bahwa hasilnya akan hampir sama (ketidaktepatan dapat disebabkan perhitungan kurang akurat).

f. Metode Jigsaw

Metode jigsaw adalah metode yang menghendaki siswa belajar melalui kelompok. Metode ini mendorong kerjasama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh.

g. Metode Kegiatan Lapangan

Metode pembelajaran kegiatan lapangan adalah metode yang berusaha menelusuri dan menginvestigasi masalah tertentu di lapangan. Kegiatan di luar kelas untuk mempelajari situasi baru dan berbeda. Siswa juga dapat melakukan survey untuk proyek pelajaran sosial, membuat peta lingkungan sekitar untuk matematika atau menggunakan keterampilan berbahasa yang baru untuk memperoleh pengetahuan baru tentang serapan bahasa bagi siswa yang belajar bahasa tertentu.



h. Metode Ceramah

Metode pembelajaran melalui ceramah adalah metode yang menghendaki siswa harus mendapat informasi yang sama dalam jumlah siswa yang banyak. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dan cenderung searah (guru kepada siswa) ini dapat terstruktur, menggunakan teknologi rendah, dan memungkinkan, kegiatan ini untuk mengajarkan siswa-siswa dalam waktu relative singkat.

i. Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan metode yang menghendaki agar siswa dan guru serta siswa dengan siswa lainnya terjadi interaksi dan saling tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini mendorong siswa untuk berinteraksi dan membantu memahami pendapat berbeda yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

j. Metode Pembicara Tamu

Metode pembelajaran dengan pembicara tamu adalah metode pembelajaran yang menghendaki untuk mendapatkan informasi lain di luar konteks yang telah disiapkan guru. Pembicara tamu biasanya sudah siap dengan berbagai pengalaman yang pernah dia peroleh. Kegiatan pembelajaran dengan mendatangkan orang yang bisa melakukan sesuatu tetapi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru atau dosen tidak bisa lakukan. Hal ini dapat memberi suasana segar.

k. Metode Tulis Berantai

Metode tulis berantai ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang terstruktur dari sumber yang berbeda. Gunanya agar yang belajar mengetahui sebagian dari informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan memiliki gambaran yang sama melalui penyatuan informasi yang ditulis secara bergilir oleh siswa. Metode ini pada dasarnya merupakan kegiatan curah pendapat, tetapi dalam bentuk tulisan. Kegiatan tulis berantai ini bisa antarindividu dalam kelompok, bisa juga antar kelompok dalam kelas.

l. Metode Debat

Metode pembelajaran dengan metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Biasanya menghadirkan beberapa ahli, sehingga memecahkan masalah dari sudut pandang keahlian mereka. Metode ini biasanya terdiri dari diskusi antara dua belah pihak yang mempunyai pendapat yang berbeda bahkan bertentangan, terutama berkaitan dengan masalah-masalah yang kontroversial.

m. Metode Bermain Peran

Metode ini sengaja dirancang untuk memecahkan masalah yang diawali dengan kasus, lalu akan ada yang berperan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sesuai kasus untuk menyelesaikan masalah tersebut. Biasanya, siswa atau mahasiswa memainkan peran yang berbeda-beda sesuai dengan situasi tertentu dan secara spontan memainkan peran sesuai dengan situasi atau kasus yang diberikan. Melalui kegiatan ini memungkinkan siswa untuk melakukan analisa dan memecahkan masalah.

n. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang untuk bertindak atau mencoba suatu kondisi yang sebenarnya akan terjadi atau dilakukan. Biasanya dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu pada situasi yang dikondisikan. Contohnya simulasi mengajar pada saat microteaching.

o. Metode Tugas Proyek

Metode tugas proyek biasanya metode pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui kondisi tertentu dan langsung terjun ke lapangan. Penerapan metode ini dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa suatu tugas dalam waktu tertentu secara individu atau kelompok untuk menghasilkan suatu produk. Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum pengetahuan dari berbagai bidang serta secara kritis dan kreatif mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.



p. Metode Presentasi

Metode pembelajaran presentasi adalah metode yang menjadikan siswa berusaha memberikan gambaran umum tentang sesuatu yang mereka telah bahas atau mereka telah kaji. Metode pembelajarn presentasi dalam kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah dipelajari atau diteliti.

q. Metode Penilaian Sejawat

Metode penilaian sejawat merupakan kegiatan untuk saling memberikan penghargaan dan masukan atas hasil karya teman sendiri. Dalam kegiatan ini hasil karyanya yang dipertukarkan kepada siswa lain untuk dinilai.

r. Metode Bola Salju

Metode kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, kelompok dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa dikelas.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Model



pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran ialah polayang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di Kelas.

54

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).⁵⁴

Selain memperhatikan rasional teoritik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu:

- a. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran
- b. *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- c. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- d. *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.

⁵⁴ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm.37

⁵⁵ Mohammad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori dan praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.37



- e. *Instructional* dan *nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar yang diluar yang disasar (*nurturant effects*).⁵⁶

Paul Eggen dan Don Kauchak mendefinisikan bahwa model mengajar atau model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri:⁵⁷

- a. Tujuan: model mengajar dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi.
- b. Fase: model mengajar mencakup serangkaian langkah-sering disebut “fase” yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.
- c. Fondasi: model mengajar didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran dan motivasi.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

- a. Pendekatan pembelajaran
- b. strategi pembelajaran
- c. metode pembelajaran,
- d. teknik atau taktik pembelajaran,
- e. model pembelajaran.

⁵⁶ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm.7

⁵⁷ *Ibid*...hlm.7



Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM menyatakan bahwa ada 10 model pembelajaran yakni:

- a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Model pembelajaran kooperatif
- b. Model Pembelajaran Strategi KWL
- c. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)
- d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW
- e. Strategi Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)
- f. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM)
- g. Strategi Pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)
- h. Model Pembelajaran Strategi *Directed Reading Activity* (DRA)
- i. Model Pembelajaran *Cooperatif Integratedreading and Composition* (CIRC)
- j. Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)
- k. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Muhammad Syaraif Sumatri dalam bukunya Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar menuliskan ada 9 model pembelajaran yang bisa diterapkan yakni:⁵⁸

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based Learning*)

⁵⁸ 1 Muhammad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran...* hlm. 42-140



Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *cooperative* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

c. Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahuludefinisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, Tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



d. Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Model pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Pada model ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, tetapi siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang dilakukan terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model ini menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

e. Model Pembelajaran *Suggestopedia*

Teknik yang digunakan dalam *suggestopedia* adalah *memorization*. Akan tetapi perlu ditegaskan disini bahwa *memorisasi* yang dimaksud bukanlah *vocabulary memorization* tetapi *memorization of grammar rules*. Jadi siswa tidak diarahkan untuk menghafal kosakata dan membiasakan ujaran, tetapi siswa diarahkan pada tindakan komunikasi.

f. Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT)

Pendekatan *Communicative Language Teaching* masih berkaitan dengan teori tentang aspek komunikasi. Komunikasi adalah interaksi dua atau lebih orang yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan suatu pesan kepada orang lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

g. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

h. Model Pembelajaran Matematika Realistik

Strategi ini menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistic digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau masalah dalam bidang lain.

i. Model Pembelajaran PAKEM

Model pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan siswa, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Legalitas tersebut, tercantum dalam Undang-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Undang dan Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS) Bab II, Pasal 30 Ayat (1), (2) dan (3) bunyinya adalah:

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.⁵⁹

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁶⁰ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

⁵⁹ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2008). hlm 150

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32



Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁶¹

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁶²
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁶³

⁶¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm, 75-76

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁶³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11



- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.⁶⁴ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.⁶⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-

⁶⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani 1993), hlm. 54

⁶⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 94



Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin *Ukhuwah Islamiah* seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁶⁶

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل :
 (١٢٥

⁶⁶ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 132-133



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.s An-nahl : 125)⁶⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. Al-Imran : 104)⁶⁸

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga



⁶⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. (Semarang : CV Asy Syifa, 1999)

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesab dan Kerasian Al-Quran*,(Jakarta: Lentera Hati,2002). Vol 2 hlm, 171

pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat⁶⁹ mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim*”. (Q.S Ali Imran : 102)⁷⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.⁷¹

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian,

⁶⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), hlm. 20

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 90

⁷¹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan ...*, hlm. 148-149



pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁷²

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai *Abdullah* maupun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁷² Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: 2009), hlm. 42-43.

Khalifatullah dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.⁷³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: *Pertama*, menumbuhkan dan memelihara keimanan. *Kedua*, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. *Ketiga*, membina dan meluruskan ibadah. *Keempat*, menggalakkan amal dan melaksanakan ibadah. *Kelima*, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI

⁷³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.



juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaranajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.⁷⁴

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- 1) Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan



⁷⁴ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: 2009), hlm. 42-43.

mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁷⁵

D. Penelitian Relevan Terdahulu

Dengan menelaah literatur yang ada, penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Min Ayatin Sih dalam Tesisnya yang berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Ips Dalam Materi Potensi Daerah Dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas Iv Mi Sekecamatan Banyumanik Semarang*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah: Implementasi model pembelajaran

⁷⁵ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: 2009), hlm. 42-43.



CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ada tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam Perencanaan guru mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran seperti RPP, media, materi harus direncanakan dan disiapkan dengan matang.⁷⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada sama-sama tentang *Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)*. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui mata pelajaran IPS dalam materi potensi daerah dan kegiatan ekonomi, sedangkan peneliti sendiri dalam pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Neneng Fauziah dalam Tesisnya yang berjudul “*Penerapan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mencapai Kompetensi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Kabupaten Pacitan Jawa Timur*”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah: 1. Model pembelajaran CTL dapat mencapai kompetensi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Siswa terlihat lebih memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. 2. Penggunaan metode CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam mencapai kompetensi belajar siswa. 3.

⁷⁶ Min Ayatin Sih, “*Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Ips Dalam Materi Potensi Daerah Dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas Iv Mi Sekecamatan Banyumanik Semarang*”. Tesis, : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.



Dengan adanya model pembelajaran CTL yang digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak ternyata membuat siswa lebih respek dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁷⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada sama-sama tentang *Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)*. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui pada Pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan peneliti sendiri pada Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Winda Anggraine dalam Jurnalnya yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*" kesimpulan yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah ; Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan aktivitas siswa pada materi segiempat dan segitiga di kelas VII B SMP Negeri 06 Kota Bengkulu dilakukan dengan cara: a. Membuat LKPD yang lebih menarik dan mengurangi materi dengan menyesuaikan waktu pembelajaran. b. Mengarahkan peserta didik membaca dengan teliti langkah-langkah kegiatan yang ada pada LKPD. c. Guru mengulas kembali dan memberikan penguatan mengenai hasil diskusi yang telah disampaikan oleh peserta didik. d. Memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti



⁷⁷ Neneng Fauziah "*Penerapan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mencapai Kompetensi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Kabupaten Pacitan Jawa Timur*" Tesis, : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2019

pembelajaran dengan baik. e. Menunjuk secara acak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.⁷⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada sama-sama tentang *Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)*. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui pada Pembelajaran matematika, sedangkan peneliti sendiri pada Pendidikan Agama Islam

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'ruf Zaidan dalam Disertasinya yang berjudul : *Analisis Teori Knowledge-Based Constructivisme Dan Effort- Based Learning / Incremental Teory Of Intellagance Dalam Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)*” Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah : a) belajar bukan menghafal, melainkan mengalami pengalaman dimana siswaa/siswi dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajara. B) bekerja keras untuk mencapai tujuan belajaraan mendorong siswa memiliki komitmen terhadap belajar.⁷⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada sama-sama tentang *Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)*. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui keterkaitan secara mendalam teori,



⁷⁸ Winda Anggraini, berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*” Jurnal : Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), Vol. 4 No.2, Agustus 2020

⁷⁹ Ma'ruf Zaidan, “ *Analisis Teori Knowledge-Based Constructivisme Dan Effort- Based Learning / Incremental Teory Of Intellagance Dalam Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)*” Disertasi : Pascasarjana Universitas Negeri Makasar, 2013

sedangkan peneliti sendiri tentang penerapan model CTL dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁸⁰ Oleh karena itu, salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tergantung pada penggunaan model pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Polio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Keachie menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang menjadi 20% pada waktu 10 menit terakhir.⁸¹

Kondisi tersebut merupakan kondisi umum yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan sering terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indra pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajarinya di

⁸⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

⁸¹ Mel Silberman, *Aktive Learning 101 Cara Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2009), hlm. 3



kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Confucius: “apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham”

Ketiga pernyataan ini menekankan pentingnya strategi belajar yang baik agar apa yang dipelajari di sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pelajaran. Atas dasar lemahnya daya dengar peserta didik, atau tidak adanya peluang beraktualisasi diri dalam belajar tersebut.

Pemilihan model pembelajaran yang benar-benar sesuai sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini adalah CTL. Ada empat alasan penggunaan CTL yaitu: (a) ”adanya pandangan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang harus dihafal; (b) adanya landasan filosofi konstruktivisme; (c) pengetahuan dan keterampilan harus ditemukan sendiri oleh siswa; dan (d) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan.”⁸²

Sebagaimana Menurut Nur Hadi yang menyatakan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah:

”konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.⁸³

⁸² Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

⁸³ *Ibid.*,



Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membentuk peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didik-peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didik-peserta didiknya. Guru sebagai pendamping peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI sangat perlu dilakukan supaya dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelajaran. Hasil pengembangan ini



diharapkan dapat bermanfaat untuk menguji implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

F. Fokus Penelitian

| No | Fokus Penelitian | | |
|----|---|-------------------------------|---|
| 1 | Implementasi <i>Model Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam pembelajaran PAI | 1. Pendahuluan | 1. Menganalisis KD 2. Kesesuaian KD dengan Metode, materi dan model 3. Memilih Media Pembelajaran d. Memilih Sumber Belajar |
| | | 2. Pelaksanaan | Proses pembelajaran student center melalui tahapan komponen CTL; 1. <i>Konstruktivisme</i> 2. <i>Inkuiri</i> 3. <i>Questening</i> 4. <i>Learning Community</i> 5. <i>Modeling</i> 6. <i>Reflection</i> 7. <i>Authentic Assesment</i> |
| | | 3. Evaluasi | Evaluasi meliputi ; 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor |
| 2 | Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi Model | 1. Perilaku Pembelajaran Guru | 1. Membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran guru |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

| | | |
|---|----------------------------------|---|
| <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> | | 2. Guru memahami karakteristik dan keunikan siswa |
| | 3. Iklim Pembelajaran | 1. Iklim sekolah yang kondusif 1. Iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu |
| | 5. Media dan system Pembelajaran | 1. Dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa Mampu mendorong metode interaksi antara siswa dan guru |

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau bahasa dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis Penelitian ini sifatnya (*field research*), Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian yang dilakukan dengan melaksanakan wawancara terhadap sampel yang telah di tentukan, dan observasi di lapangan.

Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan dalam menguraikan hasil penelitian ini ialah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.. Penulis menggunakan metode ini karena metode ini sesuai dengan data yang akan diperoleh yaitu berupa kata-kata bukan berupa angka.

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian deskriptif lebih memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan

perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁸⁴ Pendeskripsian data hanya bertujuan memberikan deskripsi mengenai situasi atau kejadian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.⁸⁵

Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini akan sangat membantu untuk mengungkap dan mendeskripsikan sebuah keadaan secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi secara alami tanpa ada manipulasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pinggir Bengkalis yang beralamat di Jalan Batin Muajolelo Desa Pinggir Kecamatan pinggir Bengkalis. Alasan peneliti memilih lokasi di SMA Negeri 2 Pinggir Bengkalis, karena sekolah tersebut termasuk sekolah favorite yang unggul dalam bidang akademik. Sehingga, menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Sedangkan waktu penelitian berlangsung dari awal Januari sampai akhir bulan Mei 2023.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

⁸⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 92.

⁸⁵ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 126



1. Sumber data primer merupakan Sumber data utama dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Guru PAI dan siswa kelas X, XI, dan XII yaitu berupa data dalam bentuk kata-kata, anggapan, argument atau pendapat terkait pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) yang diimplementasikan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Sumber data sekunder sebagai penguat dari adanya sumber data primer. Sumber data sekunder adalah informasi yang tidak secara khusus memberikan informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui dokumentasi atau melalui individu/orang yang tidak secara langsung termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Sumber Data sekunder disini yaitu data yang bersifat dokumen, seperti data guru PAI, RPP, daftar nilai siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, sehingga tehnik pengumpulan data yang tepat data dan informasi yang diperoleh obyektif dan valid.

Adapun tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat



dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁶ Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Kepala Sekolah, guru, guru Bina Pribadi Islami (BPI). Teknik wawancara ini penulis lakukan dengan menggunakan kisi-kisi instrumen penelitian dan pedoman wawancara agar lebih terarah dan tidak melebar, wawancara secara mendalam ini dilakukan agar hasil penelitian nantinya benar-benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan benar-benar terjadi dan dilaksanakan.

2. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sutrisno, dalam Sugiyono, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Pengamatan memiliki nilai : (a) memberi informasi yang tidak mungkin didapatkan dari teknik lain, (b) memberi batasan informasi yang sudah didapatkan melalui tehnik lain, (c) dapat menjangring tingkah laku nyata yang bila sebeumnya tidak diketahui, (d) pengamatan bersifat selektif, (e) pendorong perkembangan subjek pengamatan.⁸⁷

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian, baik langsung maupun tidak langsung metode ini merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang peneliti saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm. 231.

⁸⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 231.



tersebut bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik ini, memungkinkan bagi peneliti mengenal objek sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian ini.

Peneliti dalam waktu tertentu juga berbaaur dengan siswa, Sedangkan data yang akan penulis ambil antara lain; sarana prasarana, keadaan kantor, siswa ketika sedang sekolah, guru ketika sedang mengajar, respon siswa ketika guru sedang mengajar, kegiatan siswa selama di sekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua tulisan yang dikumpulkan dan disampaikan yang dapat digunakan bila diperlukan. termasuk dalam dokumentasi adalah gambar dan foto-foto. Dokumentasi juga berkenaan dengan data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian yang berupa catatan, transkrip. buku, surat kabar, majalah, prasasti. notulen rapat, agendadan sebagainya. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data-data tertulis seperti, buku, majalah, surat kabar, arsip, surat maupun foto. Sedangkan dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁸⁸

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 123



Pengumpulan data dengan dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa buku/catatan, absensi, foto kegiatan siswa, buku kemajuan kelas, catatan guru BPI, SK. Kepala sekolah, profil sekolah dan dokumen lainnya yang diperlukan.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.⁸⁹

Maka dari itu, pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya tentunya dengan melakukan verifikasi data. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) mengoreksi metodologi yang digunakan untuk memperoleh data; (2) mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil obyektif yang didukung dengan cross check sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Wiliam Wiersma dalam Sugiono mengatakan bahwa: "*Triangulation qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data*

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 119



collection procedure".(Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu).⁹⁰

Adapun triangulasi yang digunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang awam dan orang yang berpendidikan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

2. Triangulasi Tahnik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 372





F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.⁹¹ Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasilobservasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuanlapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis,catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya,sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁹²

Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan

⁹¹ Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 89.

⁹² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), hlm.104

data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pendidikan Akhlak di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, kemudian dilakukan analisis data yang ada. Penyajian data dengan pendekatan kualitatif berproses dalam bentuk induksi, interpretasi dan konseptualisasi.⁹³ Penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif dan memilah data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan data yang telah direduksi, dapat disajikan, maka peneliti mengambil kesimpulan berdasar fenomenafenomena yang paling banyak terjadi untuk permasalahan penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁹³ Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif : *Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM. Press, 2004), hlm. 81.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah mencari arti komponen-komponen yang disajikan, mencatat pola-pola, keteraturan, kejelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, serta alur sebab akibat dalam penelitian. Data yang diperoleh diambil kesimpulan, selanjutnya kesimpulan tersebut masih sangat tentatif, maka kesimpulan itu dikembangkan ke arah yang lebih *grounded*, kesimpulan tersebut senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁹⁴

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁹⁴ Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan temuan penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Perencanaan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI, terdiri dari beberapa tahapan dalam penerapannya yaitu; kesesuaian KD dengan metode, materi dan model, memilih media pembelajaran serta sumber belajar. *kedua*, pelaksanaan: proses pembelajaran student center melalui tahapan pembelajaran *konstruktivisme, inkuiri, questening, learning community, modeling, reflection, authentic assessment. ketiga*, guru melakukan evaluasi terhadap siswa melalui penilaian autentik. Guru akan melakukan penilaian untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap pelajaran yang telah guru berikan melalui penerapan model pembelajaran CTL tersebut melalui penilaian autentik).
2. Dalam mengatasi problematika atau kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran CTL ada beberapa yang harus guru lakukan diantaranya; Dari segi perbedaan karakteristik siswa maka guru harus mencari tahu terlebih dahulu dan memahami perbedaan tersebut agar lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran. Dari segi media, sebaiknya guru lebih banyak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agar tidak monoton sehingga bisa menarik minat siswa. Dari segi waktu, sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus manage terlebih



dahulu agar ketika proses pembelajaran berlangsung waktu yang dibutuhkan sesuai dengan yang ditargetkan. Dari segi guru, sebaiknya guru ikut serta dalam pelatihan-pelatihan sekolah seperti whorkshop, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan memberikan bahan bacaan tentang model pembelajaran CTL sehingga guru bisa terampil dan mahir dalam menerapkan pembelajaran CTL.

3. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMA Negeri 2 Pinggir Pertama, perilaku pembelajaran guru (membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran) hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa di kelas. Kedua, perilaku dan dampak belajar siswa (mampu dan mau memperluas pengetahuan keterampilan dan membentengi sikapnya) ditunjukkan meningkatnya kerja sama antar siswa. Ketiga, iklim pembelajaran (iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu) ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Keempat, materi pembelajaran (ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia). Kelima, media pembelajaran (mampu memotivasi, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa).

Secara umum kesimpulannya adalah : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI, terdiri dari beberapa tahapan dalam penerapannya yaitu; pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi.



B. Implikasi

1. Secara Teoritis Penelitian ini memperoleh beberapa temuan penelitian yang mendukung terhadap beberapa teori tentang model pembelajaran *contextuan teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI.
2. Secara Praktis Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah baik bagi kepala sekolah dan guru PAI dalam pembelajaran PAI melalui implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan juga bisa dijadikan rujukan atau referensi dalam perubahan kea rah yang lebih baik khususnya dalam keterampilan guru menggunakan model pembelajaran.

C. Saran

1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala Sekolah sebaiknya terus berupaya dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran
 - b. Kepala Sekolah mendorong guru PAI untuk berupaya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif
 - c. Kepala Sekolah sebaiknya mengikutsertakan guru PAI dalam pelatihan-pelatihan sekolah seperti whorkshop, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan memberikan bahan bacaan tentang model pembelajaran CTL
 - d. Kepala Sekolah hendaknya melakukan perbaikan dan perubahan terhadap perkembangan pembelajaran disekolah tersebut



2. Guru PAI

- a. Guru PAI sebaiknya lebih terampil dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran
- b. Guru PAI hendaknya menambah dan memperluas pengetahuannya terkait model pembelajaran CTL
- c. Guru PAI sebaiknya melakukan perbaikan dan perubahan terhadap kekurangan dalam penerapan model pembelajaran CTL
- d. Guru PAI sebaiknya lebih terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Muhammad Iwan, *Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI*, IAIN Samarinda, 2015.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ahmad Marimba D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. Semarang: CV.Toha Putra, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992)
- Ahrisya Ledy dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar, JKTP (Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan)*, Vol 2 No 4 November 2019
- Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (JPT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011)
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Zarnuji. *Ta"limul Muta"allim, Terj. Achmad Sunarto*. Bandung: Husaini, tt. Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Aniassatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Astutik Indah Kusuma, *Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran IPA*, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015
- ① Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta, Kompas, 2006)
- Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska. 2014
- Departemen Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010- 2025*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2010)
- Didik Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional:
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama, 2010)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2006)
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* Cet. I; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010.
- Fadillah Rina Solihatul, *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Sendang dan Smpn 2 Karangrejo)*, Tesis: Pascasarjana, 2016.
- Fatkhul Huda, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan (IPA) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Kondanglegi Kabupaten Malang*, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- H. Endang Komara. *Disiplin menurut Islam*. Bandung: Penerbit Duta. 2009.
- Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Bogor, 2002.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzib Al-Akhlak; Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1997.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press. 2011
- KBBI, Edisi ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka. Damayanti, 2005



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2010.
- M Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003
- Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution. *Akhlah Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Moh. Said, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Surabaya: Jaringpena. 2011.
- Muchlas Samani dan Hariyano. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2012
- Muhaimin, dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhammad Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut Al-Qur"an dan as-Sunnah*. Jakarta: al-I"tishom. 2011.
- Muhammad Rohman. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2012
- Muhlisin, *Problematika Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al Musyaffa" Kendal*, (Universitas Wahid Hasyim: Semarang 2019.
- Nasution, S. *Metod Penelitian Natralistik Kualitatif*, (Tarsito, Bandung, 2002)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Yogyakarta, 1996
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Rasyidin, *Al. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Uci Ferdinando Hendra, *Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 12 Rawamangun Jakarta*, Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

PEDOMAN WAWANARA

| No | Fokus Penelitian | Indikator | Informan |
|----|--|---|-------------------------------------|
| 1 | Implementasi <i>Model Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam pembelajaran PAI | Penjelasan tentang perencanaan dalam implementasi atau penerapan model pembelajaran CTL | Kepala sekolah, Guru PAI, dan Siswa |
| | | Penjelasan tentang pelaksanaan dalam implementasi atau penerapan model pembelajaran CTL | |
| | | Penjelasan tentang evaluasi dalam model pembelajaran CTL | |
| 2 | Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) | Penjelasan terkait perilaku guru dan siswa | Kepala sekolah, Guru PAI, dan Siswa |
| | | Penjelasan terkait iklim dan materi | |
| | | Penjelasan media dan system pembelajaran | |

IDENTITAS INFORMAN

Informan :
 Jabatan :
 Tempat :
 Tanggal :

Pedoman Wawancara :

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Apakah benar model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) diimplementasikan di sekolah ini?
3. Apakah ada model pembelajaran lain yang diterapkan disekolah ini selain *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
4. Apakah model *contextual teaching and learning* (CTL) sudah menjadi ketentuan dari sekolah ini atau guru diberi kebebasan dalam menentukan model pembelajaran di kelas bu?

B. Wakakurikulum

1. Menurut ibu apa yang membedakan model pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional?
2. Menurut ibu apa yang membedakan model pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam model pembelajaran CTL ini?
4. Bagaimana ibu melakukan penyesuaian konteks materi atau bahan ajar dalam model pembelajaran CTL?
5. Bagaimana langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran CTL?
6. Apakah ada perubahan yang signifikan atau *output* dari model pembelajaran CTL ini bagi siswa?

C. Majelis Guru

1. Menurut Bapak/Ibu apa yang membedakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini apakah Ibu melakukan perencanaan terlebih dahulu?
3. Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini?
4. Mengapa guru harus memahami perbedaan karakter siswanya?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapi terkait perbedaan karakter dari masingmasing siswa di kelas?
6. Apa saja kendala yang dihadapi Ibu dalam penggunaan sumber belajar, sebagai alat pendukung penerapan model pembelajaran CTL ini danbagaimana pula cara penyelesaiannya?
7. Apa saja kendala yang dihadapi Ibu dalam penggunaan sumber belajar, sebagai alat pendukung penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini danbagaimana pula cara penyelesaiannya ?
8. Dalam melakukan penilaian terhadap siswa bapak biasanya menggunakan penilaian yang seperti apa?

D. Siswa

1. Bagaimana pendapatmu ketika pertama kali menerima model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ?
2. Bagaimana pendapatmu tentang perbedaan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran CTL?
3. Bagaimana pendapatmu terkait model pembelajaran yang guru terapkan, khususnya pada pelajaran PAI ini?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Bagaimana tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL ini
5. Bagaimana pendapatmu mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang guru implementasikan di kelas ?
6. Hal apa saja yang menjadi kendala bagi siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini ?
7. Apakah media yang guru gunakan dalam penerapan model pembelajaran CTL?
8. Kapan biasanya guru melakukan evaluasi terhadap siswa setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

PEDOMAN OBSERVASI

| No | Fokus Penelitian | Indikator | Aspek yang di Observasi | Chek | |
|---|--|-------------|--|------|-------|
| | | | | Ya | Tidak |
| 1 | Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI | Pendahuluan | Guru menganalisis Kd | | |
| | | | Guru menyesuaikan Kd dengan metode pembelajaran | | |
| | | | Guru memilih media pembelajaran dan sumber belajar yang tepat | | |
| | | Pelaksanaan | Pendahuluan | | |
| | | | Guru mengucapkan salam | | |
| | | | Guru memberi Motivasi dan Apersepsi pada siswa | | |
| | | | Guru menjelaskan secara singkat materi pembelajaran | | |
| | | | Inti | | |
| | | | Guru memberikan stimulus sebelum pembelajaran CTL | | |
| | | | Adanya tanya jawab ketika pembelajaran CTL berlangsung, baik guru maupun peserta didik | | |
| Guru mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan materi potensi dae | | | | | |
| Adanya kerjasama ketika pembelajaran beralangung. | | | | | |
| Sharing dengan teman ketika pembelajaran | | | | | |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

| | | | | | | | |
|---|--|---|--|--|--|--|--|
| | | | Guru memberikan penguatan materi dan memberikan contoh pembelajaran di depan kelas | | | | |
| | | | Penutup | | | | |
| | | | Guru memberikan kesimpulan selama proses pembelajaran | | | | |
| | | | Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam | | | | |
| | | Evaluasi | Penilaian autentik mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata dengan tujuan yang bermakna | | | | |
| Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) | | Perilaku pembelajaran siswa dan guru di kelas | Peserta didik Bisa membuat tugas apa yang telah disampaikan | | | | |
| | | | Siswa aktif dan memperhatikan penjelasan guru. | | | | |
| | | | Siswa aktif bertanya | | | | |
| | | | Siswa mampu menyampaikan pendapatnya di depan kelas | | | | |
| | | Iklim pembelajaran dan Materi pembelajaran | Guru menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan | | | | |
| | | | Menciptakan pembelajaran belajar siswa aktif | | | | |



| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | Kondisi kelas selama proses pembelajaran Kondusif | | |
| | Media pembelajaran dan sistem pembelajaran | Pembelajaran yang terintegrasi | | |
| | | Menggunakan berbagai sumber | | |
| | | Menciptakan siswa kritis | | |

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

TRANSKIP HASIL WAWANCARA I

Informan : Dra. Fatmayani
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Tanggal : 22 Mei 2023

Deskripsi Data

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran?

Sebelum guru melakukan pembelajaran, biasanya guru telah menyusun RRP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terlebih dahulu untuk memudahkan proses pembelajaran. RPP juga berfungsi untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien sehingga dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran.

2. Apakah benar model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) diimplementasikan di sekolah ini?

Iya benar, di SMA Negeri 2 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis pada saat ini sudah menerapkan kurikulum K13 sehingga dalam hal model pembelajaran yang digunakan guru pun sudah mulai berbeda, yang biasanya hanya monoton seperti metode ceramah dan diskusi saja. Sekarang sudah menyesuaikan dengan kurikulum K13, salah satu model dalam pembelajaran K13 yaitu model CTL. Dalam pembelajaran CTL ini siswa bukan hanya mengerti materi yang guru berikan akan tetapi bisa memahami serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah mereka dipelajari atau peroleh di kelas.

3. Apakah ada model pembelajaran lain yang diterapkan disekolah ini selain *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Iya ada, model pembelajaran yang digunakan oleh guru bukan hanya model CTL saja akan tetapi ada beberapa juga diantaranya; pembelajaran berbasis masalah (PBM), pembelajaran Inkuiri, pembelajaran Discovery.

Penggunaan model pembelajaran tersebut biasanya disesuaikan dengan konteks materi pelajaran.

4. Apakah model *contextual teaching and learning* (CTL) sudah menjadi ketentuan dari sekolah ini atau guru diberi kebebasan dalam menentukan model pembelajaran di kelas bu?

Dalam kurikulum K13 ini memang sudah ada beberapa model pembelajaran termasuk model CTL ini, akan tetapi dalam pemilihan penerapan model pembelajaran tersebut sepenuhnya diserahkan kepada guru dengan kata lain guru diberi kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



TRANSKIP HASIL WAWANCARA II

| | |
|----------|---|
| Informan | : Syukmi Gusniwati, S. Pd |
| Jabatan | : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum |
| Tempat | : Ruang Wakil Kepada Sekolah |
| Tanggal | : 22 Mei 2023 |

Deskripsi Data

1. Menurut ibu apa yang membedakan model pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional?

Jika ditanya perbedaan dari keduanya tentu sangat berbeda. Pembelajaran konvensional disini siswa dijadikan sebagai objek belajar yang mana siswa hanya mendengarkan atau penerima informasi saja sehingga mengakibatkan siswa pasif. Sedangkan model CTL disini menempatkan siswa sebagai objek yang mana siswa ikut berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Bagaimana cara menyikapi karakter siswa yang berbeda? Bagaimana cara menyikapinya?

Setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda, berarti dalam hal ini perlakuan gurunya pun juga berbeda. Arti kata perlakuannya berbeda maksudnya disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Dengan adanya perlakuan yang berbeda, bukan berarti menganggap status mereka berbeda atau bermaksud membedakan, tidak. statusnya tetap sama semua sebagai siswa, namun perlakuan guru untuk memahami siswa agar paham terhadap bahan pembelajaran yang dibahas, maka perlu adanya perlakuan yang tidak sama yang disesuaikan karakter siswa.

3. Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam model pembelajaran CTL ini?

Dalam hal penggunaan media pembelajaran khususnya model CTL ini saya tidak hanya menggunakan media yang telah disediakan dari pihak sekolah seperti, buku ajar siswa, buku pegangan guru, proyektor, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya. Di tengah perkembangan teknologi saat ini, saya harus lebih terampil dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi pada saat sekarang ini. Ketika sudah mahir dalam mengoperasikan laptop sebagai media, maka saya bisa mengembangkan pembelajaran dengan menampilkan berbagai macam media baik secara visual seperti menampilkan gambar, audio visual seperti video, dan visual seperti rekaman-rekaman yang dapat diputar di dalam kelas.

4. Bagaimana guru melakukan penyesuaian konteks materi atau bahan ajar dalam model pembelajaran CTL?

Sebelum guru mengajar, guru membuat RPP terlebih dahulu untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dalam penusunan RPP tersebut tentunya guru sudah terlebih dahulu memahami materi yang akan dibahas nantinya, sehingga antara materi dan model pembelajaran yang akan guru gunakan harus ada kesesuaian, saling berhubungan dan juga tepat agar pembelajaran tersebut mudah dicerna dan dipahami oleh siswa.

5. Bagaimana langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran CTL?

Kalau berbicara mengenai langkah-langkahnya ada tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal yang harus guru perhatikan diantaranya memahami perbedaan karakter siswa, menyesuaikan dengan konteks materinya, bagaimana penggunaan media serta sumber belajar yang digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan disini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk diselesaikan melalui diskusi kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di kelas. Pada tahap evaluasi ini guru akan melakukan penilaian untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap pelajaran yang telah guru berikan melalui penerapan model pembelajaran CTL tersebut.

6. Apakah ada perubahan yang signifikan atau *output* dari model pembelajaran CTL ini bagi siswa?

Ketika berbicara perubahan atau output/hasil dari penerapan model pembelajaran CTL ini tentunya ada walaupun tidak secara signifikan karena semuanya masih butuh proses, apalagi perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang sangat berpengaruh, bagi siswa yang terbilang pintar tentunya hasil yang diperolehpun sangat baik hal ini bisa ditunjukkan dengan hasil UH (Ualangan Harian), tugas kelompok dan lainnya. Akan tetapi bagi siswa yang kemampuannya kurang atau dibawah rata-rata tentu hasil yang dapat itu masih butuh waktu lagi untuk mencapai hasil yang maksimal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA III

Informan : Tiholijah Nasution, S. Ag
Jabatan : Guru PAI
Tempat : Ruang Guru
Tanggal : 22 Mei 2023

Deskriptif Data

1. Menurut Ibu apa yang membedakan model pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional?

Kalau model pembelajaran CTL pembelajarannya mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata, khususnya mata pelajaran PAI disini banyak materi yang memang dihubungkan dengan dunia nyata. Misalnya materi tentang patuh terhadap orang tua, pengurusan jenazah, toleransi, perilaku-perilaku baik. Sedangkan pembelajaran konvensional siswa dijadikan objek dan metode pembelajarannya itu ceramah, bersifat teori dan guru yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran.

2. Dalam menerapkan model pembelajaran CTL ini apakah Ibu melakukan perencanaan terlebih dahulu?

Dalam melakukan pembelajaran memang sudah seharusnya melakukan perencanaan terlebih dahulu hal ini untuk memudahkan guru dalam mengajar. Pada model CTL ini saya biasanya memahami dan menganalisis perbedaan karakter dari masing-masing siswa, menyesuaikan konteks materi pelajaran apakah cocok dengan model CTL, menyiapkan media dan sumber belajar guna mendukung jalannya proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Mengapa guru harus memahami perbedaan karakter siswanya?

Siswa dalam satu kelas karakternya itu beda-beda. Mulai dari anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau disebut pintar, ada juga tidak terlalu pintar, kurang pintar dan lainnya. Semua itu menandakan bahwa menjadi seorang guru tidak mudah memahami dengan karakter yang berbeda. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikan dirinya professional. Sehingga saya katakan memang harus guru itu memahami perbedaan karakter tersebut untuk memudahkan guru dalam mengajar dan juga mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

4. Bagaimana cara bapak menyikapi terkait perbedaan karakter dari masing-masing siswa di kelas?

Dalam menyikapi hal ini saya memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa. Berbeda disini bukan dengan maksud membedakan status mereka. Untuk lebih jelasnya saya langsung berikan contoh, misalnya saya menjelaskan materi iman kepada Rasul Allah di dalam kelas, satu kali dijelaskan, ada tiga siswa yang bilang paham, selebihnya tidak. nah, itu bukan lantas saya mengikuti dari siswa yang paham, dan tidak menjelaskan lagi. Justru, saya harus menjelaskan kembali agar siswa yang lain juga ikut paham.

5. Apa saja kendala yang dihadapi Ibu dalam penggunaan sumber belajar, sebagai alat pendukung penerapan model pembelajaran CTL ini dan bagaimana pula cara penyelesaiannya?

Kalau berbicara tentang sumber belajar tentunya hal ini berkaitan dengan materi atau bahan ajar. Materi itu kan macam-macam. Ada yang sulit, ada yang mudah, nah tingkat mudah atau sulitnya ini yang menjadi kendalanya. Untuk memahami materi yang sulit itu dibutuhkan keterampilan khusus oleh guru. Artinya, guru harus lebih pandai-pandai memanfaatkan sumber belajar yang lain, bukan hanya terpaku sama satu buku teks saja. Jadi, guru itu harus mempunyai referensi yang banyak bisa dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar sehingga permasalahan yang ditemukan dapat terpecahkan dengan baik.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA IV

Informan : Siti Aisyah, S. Pd
Jabatan : Guru PAI
Tempat : Ruang Guru
Tanggal : 22 Mei 2023

Deskripsi Data

1. Apakah dalam menerapkan model pembelajaran CTL itu harus disesuaikan dengan konteks materinya?

Tentu iya, karena setiap materi itu kan berbeda-beda konteksnya jadi sebelum model CTL itu dipakai harus dianalisis terlebih dahulu konteks materinya itu bagaimana. Materi itu berbagai macam, ada yang mudah dipahami namun ada juga yang sulit untuk dipahami, tergantung bagaimana pengetahuan yang dimiliki guru dalam memahami materi tersebut. Dengan pengetahuan yang luas guru bukan hanya menggunakan buku ajar siswa atau buku pegangan guru akan tetapi memakai buku lain yang sesuai dengan materi tersebut dan juga bisa memanfaatkan jaringan internet untuk mengaksesnya.

2. Menurut ibu apa saja kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian model pembelajaran CTL ini?

Kendala yang saya hadapi ketika penerapan model pembelajaran CTL di kelas yaitu masih kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan dalam CTL membutuhkan media yang memadai demi terlaksananya pembelajaran yang efektif dan optimal.

3. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi terhadap siswa setelah penerapan model pembelajara CTL ini?

Ketika saya akan melakukan penilaian setelah proses pembelajaran dilakukan ada tiga aspek yang harus diperhatikan yakni pertama, aspek kognitif yaitu bagaimana pengetahuan siswa terkait materi yang sudah dipelajari. kedua, aspek afektif yaitu bagaimana siswa dalam bertingkah

laku di kelas. Ketiga, aspek psikomotorik yaitu bagaimana keterampilan siswa mengembangkan kemampuannya.

4. Dalam melakukan penilaian terhadap siswa ibu biasanya menggunakan penilaian yang seperti apa?

Pada tahap penilaian atau evaluasi ini saya biasanya melakukan penilaian autentik yang bertujuan mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata dengan tujuan yang bermakna. Dan juga untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap pelajaran yang telah diberikan melalui penerapan model pembelajaran CTL tersebut. Dalam penilaian autentik mencakup tiga ranah siswa yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



TRANSKIP HASIL WAWANCARA V

Informan : Ayu Agustina
Jabatan : Siswi kelas XII
Tempat : Ruang Kelas
Tanggal : 22 Mei 2023

Deskripsi Data

1. Bagaimana pendapatmu tentang perbedaan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran CTL?

Kalau pembelajaran konvensional biasanya guru dalam menyamakan materi itu dengan metode ceramah tanpa adanya penerapan langsung sehingga siswa sulit dalam memahami materi yang guru berikan, siswa hanya sebagai objek dalam belajar yang hanya menerima informasi sehingga siswa bersifat pasif. Kalau model pembelajaran CTL siswa dijadikan sebagai subjek belajar sehingga siswa menjadi aktif, diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran CTL disini guru langsung mengaitkan antara materi dan situasi nyata siswa sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk menyerap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

2. Bagaimana pendapatmu terkait model pembelajaran yang guru terapkan, khususnya pada pelajaran PAI ini?

Dalam hal model pembelajaran biasanya guru menggunakan beberapa model yang cocok dengan materi yang akan dibahas. Akan tetapi dalam pelajaran PAI ini guru biasanya lebih banyak menggunakan model pembelajaran CTL yang mana CTL ini menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi nyata siswa karena memang kebanyakan materi PAI ini bukan hanya dijelaskan melalui materi saja tetapi juga melalui penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga saya dan teman-teman bisa dengan mudah untuk menyerap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Bagaimana tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL ini?

Sebelum menerapkan model pembelajaran CTL ini biasanya guru telah menyiapkan terlebih dahulu terkait media dan sumber belajar yang bisa mendukung proses pembelajaran guna mempermudah jalannya pembelajaran. Setelah semuanya sudah siap maka guru mengembangkan pemikiran siswa, misalnya dengan memberikan sebuah gambar atau video untuk dicermati sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dengan bertanya, menciptakan mayarakat belajar atau dengan kata lain membentuk kelompok dan juga memberikan model sebagai sebuah contoh belajar serta melakukan refleksi diakhir pertemuan dan yang terakhir guru melakukan penialian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA VI

Informan : Intan Nur Aini
Jabatan : Siswi kelas XI
Tempat : Ruang Kelas
Tanggal : 22 Mei 2023

Deskripsi Data

1. Bagaimana pendapatmu mengenai model pembelajaran CTL yang guru implementasikan di kelas?

Dengan adanya penerapan model pembelajaran CTL ini, suasana kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan juga membuat rasa percaya diri siswa bertambah. Walaupun terkadang masih ada sebagian teman saya yang pasif ketika proses pembelajaran ini berlangsung. Akan tetapi bagi saya dengan adanya pembelajaran ini saya bisa dengan bebas mengeluarkan pendapat, meningkatkan kerja sama, saling berdebat dengan kelompok lain untuk mempertahankan masing-masing pendapatnya.

2. Hal apa saja yang menjadi kendala bagi siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran CTL ini?

Kalau berbicara tentang kendala yang dihadapi siswa itu pastinya terkait tingkat kemampuan yang memang berbeda-beda. Bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan di atas rata-rata maka mereka bisa dengan cepat mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan guru, akan tetapi bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang standar maka mereka akan lebih susah mencaerna dan memahami materi yang diberikan guru selain itu minat siswa juga menjadi salah satu kendalanya karena ketika siswa itu tidak memiliki minat dalam belajar maka apapun yang guru jelaskan mereka akan cenderung mengabaikannya.

3. Apakah media yang guru gunakan dalam penerapan model pembelajaran CTL?

Dalam model CTL ini guru bervariasi dalam memakai media karena disesuaikan dengan kebutuhan materinya. Misalnya laptop (slide ppt),

video atau film yang berkaitan dengan materi, terkadang juga lingkungan sekolah yang bisa dimanfaatkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA VII

Informan : Muhammad Farhan
Jabatan : Siswa kelas X
Tempat : Ruang Kelas
Tanggal : 22 Mei 2023

Deskripsi Data

1. Bagaimana pendapatmu ketika pertama kali menerima model pembelajaran CTL ini dalam pembelajaran PAI?

Pertama kali saya menerima pembelajaran dari guru yang menggunakan pembelajaran inkuiri ini, suasana kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan juga membuat rasa percaya diri siswa bertambah. Walaupun terkadang ada sebagian teman saya yang bergurau ketika proses pembelajaran ini berlangsung. Bagi saya dengan adanya pembelajaran ini saya bisa dengan bebas mengeluarkan pendapat, saling berdebat dengan teman untuk mempertahankan masing-masing pendapatnya.

2. Bagaimana guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dalam penerapan model pembelajaran CTL?

Guru memanfaatkan teknologi dengan cara menggunakan ppt atau video, menampilkan film misal tentang perilaku patuh terhadap kedua orang tua. Jadi menurut hal seperti menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami langsung oleh siswa dari pada hanya dalam bentuk penjelasan melalui metode ceramah.

3. Kapan biasanya guru melakukan evaluasi terhadap siswa setelah penerapan model pembelajaran CTL?

Guru melakukan evaluasi itu biasanya ketika proses pembelajaran berlangsung karena guru langsung memantau siswa ketika sedang mengerjakan tugas kelompok yang guru berikan, selain itu hasil dari kerja kelompok itu menjadi evaluasi bagi guru dan juga melakukan evaluasi nanti ketika Ulangan Harian